

Pembelajaran Merdeka Sastra: Sebuah Pendekatan Alternatif Inovatif

Ninawati Syahrul
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Gatot Subroto, Jakarta Selatan
ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com

Abstrak

Indonesia telah mengikuti tes PISA sejak tahun 2000, tetapi hasilnya terus menunjukkan penurunan. Bidang *membaca* berada pada tingkat memprihatinkan, tidak ada proses belajar di sekolah yang mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Padahal, menikmati bacaan merupakan prasyarat untuk menjadi pembaca yang efektif. Untuk itu, aktivitas membaca harus dijadikan sebagai budaya. Membaca karya sastra hendaknya suatu kewajiban bagi peserta didik dan tercantum dalam kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan pentingnya membaca karya sastra dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca karya sastra/fiksi lebih signifikan dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik dibandingkan membaca jenis teks lain, seperti majalah, nonfiksi, koran, dan komik dengan penjelasan sebagai berikut. *Pertama*, membaca sastra/fiksi merupakan membaca dengan penuh penghayatan atau membaca mendalam. Waktu yang dibutuhkan lebih lama dibandingkan dengan membaca jenis teks lain. *Kedua*, faktor terpenting membaca karya sastra/fiksi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik terletak pada proses menikmati bacaan yang dibaca sehingga dapat menumbuhkembangkan aktivitas membaca peserta didik. *Ketiga*, membaca karya sastra/fiksi, berarti peserta didik membaca kehidupan sehingga peserta didik akan dapat memilih atau mengambil sikap (baik/buruk) dalam menghadapi kehidupan itu. Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak sosial hendaknya menjadi “peluang emas” atau sebagai kesempatan untuk aktivitas membaca bagi peserta didik. Pembudayaan membaca harus diupayakan menjadi pembelajaran Merdeka Sastra melalui kolaborasi berbagai pihak: keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Kata kunci: *pembelajaran sastra, membaca, pandemi Covid-19*

1. PENDAHULUAN

Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dirilis oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) meraih skor rata-rata, yakni 371 dengan rata-rata skor OECD, yakni 487. Tes PISA merupakan pengujian anak sekolah berusia 15 tahun di berbagai negara. Pada tahun 2018, ada total 79 negara yang berpartisipasi. Totalnya ada 600 ribu murid sekolah yang berpartisipasi dari seluruh dunia (OECD, 2019).

Kemampuan membaca yang dinilai OECD dalam PISA bukan sekadar kemampuan aksara (tulisan), tetapi juga dalam kemampuan memahami bacaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Hasil PISA tidak hanya sekadar skor dan pemeringkatan (*ranking*). Hasil studi

PISA menjabarkan perilaku anak, kondisi belajar anak, latar belakang anak, cara mengajar guru, dan seterusnya.

Indonesia telah mengikuti tes PISA sejak tahun 2000, tetapi hasilnya terus menunjukkan penurunan. Bidang *membaca* berada pada tingkat memprihatinkan, tidak ada proses belajar di sekolah yang mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Padahal, menikmati bacaan merupakan prasyarat untuk menjadi pembaca yang efektif. Untuk itu, aktivitas membaca harus dijadikan sebagai budaya. Membaca karya sastra hendaknya suatu kewajiban bagi peserta didik dan tercantum dalam kurikulum.

Menyadari urgensi pembudayaan kegemaran membaca dalam masyarakat, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2016 meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program ini merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2015).

Pada bagian VI Permendikbud ini dijelaskan bahwa gerakan penumbuhan budi pekerti dilakukan melalui pembiasaan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Salah satunya adalah sekolah wajib menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap hari.

Menarik dari poin ini adalah jenis buku yang wajib dibaca, yaitu selain buku mata pelajaran. Pemerintah menyadari penumbuhan budaya membaca lebih efektif dilakukan melalui sumber bacaan nonpelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bacaan yang ingin mereka baca. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Krashen bahwa kebebasan untuk memilih sumber bacaan (*self-selected reading*) memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan literasi, termasuk kosakata, gaya penulisan, kemampuan membaca, dan ejaan (Krashen, 2004).

Hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di antaranya adalah membiasakan peserta didik dengan jenis dan format bacaan yang beragam. Upaya menanamkan kembali bacaan sastra di sekolah dapat menjadi langkah solutif. Dengan membaca sebuah karya sastra, peserta didik akan mengimbangi bacaan formal yang terkesan monoton dan membosankan. Melalui karya sastra, mereka dapat menyerap pengetahuan menjadi lebih mudah sekaligus menyenangkan untuk dicerna. Teks sastra berisi cerita yang mempunyai unsur hiburan, imajinasi, dan mengandung banyak muatan moral. Dalam pengertian tersebut, kita perlu optimis melihat fakta mengenai rendahnya minat membaca

buku pada masyarakat. Jika membaca buku formal merupakan kegiatan membosankan, maka membaca karya sastra dapat menyelamatkan dan menumbuhkan kebiasaan membaca buku yang baru.

Karya sastra merupakan karya kreatif yang lahir dari intelektual penulis. Penyair zaman Romawi kuno, Quintus Horatius Flaccus telah merumuskan dua sifat karya sastra yang dikenal dengan *dulce et utile*. Dalam tulisannya yang berjudul *Ars Poetica*, ia mengemukakan bahwa sastra berfungsi ganda, yakni menghibur (*dulce*) sekaligus makna (*utile*) (Teeuw, 2010). Atas dasar pengertian bahwa sastra memberi nikmat dan berguna, Effendi (2004:232—238) menyebut bahwa sastra sebagai “kenikmatan dan kekhikmahan”, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kekhikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan.

Kata menghibur menurut Horatius dapat berarti menyenangkan, membuat pembaca melepaskan diri dari realitas keseharian menuju realitas fiktif yang seru dan menegangkan. Hiburan pada karya sastra dapat terjadi karena bahasa sastra merupakan bahasa kedua (*secondary language system*) yang indah karena isinya. Selain itu, manfaat (*utile*) karya sastra dapat berupa nasihat, nilai, makna, dan amanat yang baik secara sadar dan tidak diserap pembaca.

Austin Warren dan Rene Wellek (2014), dua tokoh teori sastra mengatakan bahwa tujuan membaca karya sastra adalah menghibur dan mendidik (*dulce et utile*). Ketika mempelajari karya sastra, maka peserta didik akan terhibur karena larut pada cerita sekaligus terdidik karena pesan yang disampaikan. Model belajar seperti inilah yang cocok diterapkan ketika peserta didik dilanda pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak sosial hendaknya menjadi “peluang emas” atau sebagai kesempatan untuk aktivitas membaca bagi peserta didik.

Hal inilah yang dapat menyadarkan peserta didik bahwa karya sastra merupakan bacaan yang bersifat konstruktif. Setidaknya, bacaan sastra akan membantu menyegarkan otak yang lelah karena berpikir persoalan rumit. Bacaan sastra menjadi penghibur atau penyeimbang dalam kegiatan belajar dan dapat berpengaruh terhadap perilaku keseharian peserta didik.

Selama ini, yang terjadi peserta didik tidak dapat memilih untuk mempelajari hal-hal yang mereka sukai dengan cara yang mereka sukai. Di situlah merdeka belajar hadir sebagai solusi, contoh, apabila ada satu peserta didik tertarik dengan sastra, sedangkan satu peserta

didik lagi tertarik dengan teknologi dan komputer. Dalam hal ini, orang tua atau guru tidak dapat memaksakan kehendaknya agar dua peserta didik tersebut menguasai semua bidang. Pembudayaan membaca harus diupayakan menjadi pembelajaran Merdeka Sastra melalui melalui kolaborasi berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Keuntungan merdeka belajar bagi peserta didik adalah mereka mampu “mendidik diri sendiri”. Selama ini orientasi pendidikan di Indonesia diorientasikan pada tujuan, hasil (produk), dan kompetensi. Namun, pendidikan dalam *liberal arts* tidak diarahkan pada sebuah hasil (produk). Kebijakan ini dirancang berdasarkan keinginan untuk memprioritaskan kebutuhan anak sebagai peserta didik. Demi generasi masa depan yang dapat menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat. Kemerdekaan merupakan sesuatu yang diperjuangkan. Dengan adanya merdeka belajar bagaimana para guru, peserta didik, serta orang tua dapat mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia untuk guru, bahagia untuk peserta didik, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang. Pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang membahagiakan.

Konsep Merdeka Belajar patut didukung oleh semua pihak sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, utamanya mengedepankan kompetensi dan karakter. Namun begitu, strategi implementasi perlu dipetakan sejak dini agar tidak menimbulkan kebingungan di kalangan pelaksana dan praktisi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan pentingnya membaca karya sastra.

1.1. Hakikat Merdeka Belajar

Dalam peringatan Hari Guru tahun 2019, Mendikbud melontarkan gagasan tentang “Merdeka Belajar dan Guru Penggerak”. Di luar kebijakan yang diturunkan dari gagasan tersebut, yang perlu untuk dipahami apa esensi merdeka belajar itu dan bagaimana implementasinya? Kata “merdeka” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mempunyai tiga arti, yakni (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa (Tim Penyusun Kamus Badan Bahasa, 2016). “Belajar” menurut Sanjaya (2010:112) adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari. Selanjutnya Trianto (2010:16) secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan

tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Djamarah dan Zain (2010:10) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, gembira, tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi, dan kemampuan mereka. Dengan demikian, setiap mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada peserta didik di luar kemampuannya merupakan tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh guru yang bijak. Apabila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "pembelajaran yang merdeka" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan (Herbert, 2019). Perasaan nyaman ini harus diciptakan oleh seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Dalam pandangan Hamka (Setiawan, 2016), kata “merdeka” mempunyai tiga dimensi, yaitu (1) Merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, menyarankan menganjurkan dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat. (2) Merdeka pikiran atau bebas menyatakan pikiran, yaitu melarang, menahan, mengkritik, mengaposisi yang mungkar. (3) Kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan. Dalam konteks merdeka belajar, pandangan Hamka ini memberikan makna bahwa dalam belajar harus dilakukan dengan membangun kemauan dan semangat, mewujudkan kebebasan untuk menyatakan pikiran, dan bebas dari segala bentuk rasa ketakutan. Itulah sebabnya Ki Hajar Dewantara menggambarkan sekolah sebagai Taman Siswa, yaitu tempat yang indah, menyenangkan, membuat orang betah berada di sana, dan jauh dari ketakutan. Dengan demikian konsep merdeka belajar ini sudah digagas sejak lama oleh Bapak Pendidikan kita.

Konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar konstruktivistik. Dalam pandangan konstruktivistik peserta didik mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan (Suparno, 2001: 43-44). Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik (Poedjiadi dalam Hamzah, 2008). Belajar merdeka mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan

faktual. Peserta didik yang belajar berbasis kemerdekaan akan senantiasa enerjik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal baru. Mereka senantiasa lapar dan haus akan ilmu. Para peserta didik kategori ini menganggap bahwa membaca buku yang bergizi tidak kalah nikmatnya dengan menyantap makanan (Herbert, 2019). Mereka tertantang untuk menghadapi kesulitan belajar, mereka selalu ingin bisa dan pantang untuk menyerah sebelum mencoba, mereka tidak bergantung kepada orang tua, guru, sekolah dan sistem atau aturan. Di manapun mereka berada, mereka menjadi pribadi yang menyenangkan, berpengaruh, dan bermanfaat.

Dalam hal apa merdeka belajar ini diberikan kepada peserta didik? Ki Hajar Dewantara menekankan berulang kali tentang kemerdekaan belajar, "kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya peserta didik berpikir, yaitu jangan selalu "dipelopori", atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain. Akan tetapi, biasakanlah peserta didik mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Peserta didik pada dasarnya mampu berpikir untuk "menemukan" suatu pengetahuan".

Merdeka belajar tidak bermakna segala sesuatu yang menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran, misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat, dan tidak disiplin, atau berpakaian tidak rapi. Semua itu dilakukan sebagai pembenaran atas penerapan merdeka belajar. Pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat merdeka belajar dan harus dikoreksi. Merdeka belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan, tetapi dengan tetap melaksanakan semua aturan dan prosedur yang ada.

Peserta didik yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Kondisi yang menyenangkan akan memicu timbulnya perasaan menyenangkan dalam diri peserta didik. Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Peserta didik akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Peserta didik tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang. Ide akan mengalir deras sehingga memunculkan kreativitas.

Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan memungkinkan peserta didik mampu mengingat materi lebih banyak dan lebih lama. Dengan kata lain tingkat retensinya lebih kuat. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, merdeka belajar pada gilirannya menghasilkan

keaktivitas yang merupakan elemen penting bagi sebuah kemajuan. Lalu, apa implikasinya bagi guru, orang tua, atau para pelaku pendidikan dalam mewujudkan merdeka belajar? Mereka berfungsi sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi menyenangkan bagi belajar peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar menyenangkan dan terbebas dari perasan tertekan.

2. METODE

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif adalah semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Moleong, 2012:6). Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memaparkan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut. Pandangan (Semi, 2012:25) pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif adalah semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memaparkan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis naratif dilakukan dengan langkah kerja.

2.1 Studi Kepustakaan dengan Teknik Analisis Naratif.

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut membaca karya sastra/fiksi lebih signifikan dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik dibandingkan membaca jenis teks lain.

2.2 Inventarisasi

Data dihimpun dari novel *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata dan novel *Sampar* karya Albert Camus.

2.3 Identifikasi Data

Identifikasi data dilakukan dengan pendekatan Merdeka Belajar yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai membaca karya sastra/fiksi lebih signifikan dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik.

2.4 Perumuskan Simpulan Penelitian.

3. PEMBAHASAN

3.1 Membaca Karya Sastra Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Merdeka belajar mengimplikasikan kedudukan belajar, berpikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan. Belajar harus didudukan dalam kerangka sosio kultural tempat peserta didik belajar berpikir kritis. Namun, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan peserta didik. Aktivitas belajar lebih menekankan pada ketrampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi,

memprediksi, dan menyusun hipotesis. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran yang memerdekakan menekankan pada proses penyusunan makna secara aktif yang melibatkan ketrampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Namun, untuk membangun kemampuan manusia yang akan diubah sebagai upaya intelektual termasuk berpikir kritis dan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan, maupun secara tertulis (kritis dalam lisan dan tulisan).

Bahasa dan sastra merupakan salah satu sistem simbolis terpenting yang dimiliki oleh manusia atau bangsa Indonesia. Merdeka tidaknya manusia atau bangsa Indonesia berpikir, berimajinasi, dan berekspresi selalu berada di dalam sistem bahasa dan sastra. Keberhasilan merdeka belajar merupakan tersedianya sistem bahasa dan sastra yang dapat menjadi instrumen sekaligus pengintegrasikan kebebasan, keberanian, kemandirian, dan ketangguhan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi tentang sesuatu. Karya sastra mengandung pemikiran kritis yang dapat menjawab sebuah permasalahan. Ada berbagai macam perspektif kehidupan yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Sebagai contoh, ketika peserta didik membaca novel yang mengangkat tema pendidikan dan ada permasalahan yang dimunculkan oleh pengarang dalam novel tersebut. Permasalahan yang muncul ini juga diberikan solusi oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di dalam novel juga terdapat latar belakang sosial dan budaya suatu daerah yang ditampilkan oleh pengarang. Pemahaman latar sosial dan budaya inilah yang dapat membuat peserta didik mengerti perbedaan lingkungan berbagai daerah. Pemahaman peserta didik terhadap karya sastra dapat membuat peserta didik mengerti bahwa kehidupan ini terus berubah. Banyak tantangan yang harus dihadapi. Banyak masalah kehidupan yang harus dicari solusinya. Selalu ada perubahan dari waktu ke waktu.

Andrea Hirata banyak menggambarkan permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat Belitung. Permasalahan tersebut salah satunya mengenai pendidikan. Novel tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di negeri ini masih tidak berpihak pada orang miskin. Sebagian masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam garis kemiskinan. Pendidikan merupakan sesuatu yang harus dibayar mahal. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak seringkali diabaikan. Hak pendidikan bagi anak dan isu keadilan di negara yang sedang berkembang merupakan tema universal yang ditawarkan novel *Laskar Pelangi* (Hirata, 2005).

Novel tersebut, meraih penghargaan ITB Buch Award 2013 untuk kategori literatur. *Laskar Pelangi* adalah novel populer yang di Indonesia terjual lebih dari setengah juta kopi dan telah diterjemahkan ke dalam 18 bahasa termasuk Jerman. Novel ini difilmkan dengan judul yang sama dan sukses meraih penonton lebih dari empat juta orang. Belitung, yang dulu tidak begitu banyak dikenal orang Indonesia, kini menjadi tujuan wisata. Biro perjalanan menawarkan tur *Laskar Pelangi*.

Novel ini berkisah tentang sepuluh peserta didik di sebuah desa kecil di pulau Belitung. Sebuah pulau yang sangat kaya, tapi anak-anak asli di sana tidak dapat sekolah di fasilitas yang disediakan oleh perusahaan tambang yang mengeksploitasi kekayaan alam pulau itu. Lalu, muncul dua guru yang memulai sebuah sekolah yang seadanya. Peserta didik menghadapi kesulitan setiap hari, tapi tetap berjuang untuk mendapat pendidikan. Jadi, ada ironi, tentang peserta didik dari tempat yang kaya, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk sekolah. Itulah potret era 80-an di Belitung. Representasi guru pengerak dapat terlihat sebagai berikut.

Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan diri di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam (*Laskar Pelangi*, 2005:21).

Pak Harfan merupakan sosok yang bersahaja, berhati tulus, dan berpendirian teguh dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan pengabdianannya selama puluhan tahun yang ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apa pun di sekolah miskin Muhammadiyah, seperti yang tampak sebagai inspirator. Pak Harfan senantiasa menyemangati para peserta didiknya untuk rajin belajar dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Representasi guru pengerak juga dapat terlihat sebagai berikut.

Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru, lagi pula siapa yang rela diupah 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran. Setelah seharian mengajar, Beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan (*Laskar Pelangi*, 2005: 30).

Bu Mus dan Pak Harfan menekankan betapa pentingnya mempunyai dan menggapai cita-cita.

Demi terwujudnya cita-cita dari para peserta didiknya, Pak Harfan dan Bu Mus dengan gigih berusaha mendidik para peserta didiknya agar mau belajar dan berusaha dengan tekun.

Laskar Pelangi merupakan memoar atau dapat disebut semi otobiografi masa kecil pengarang yang ditulis dalam bentuk novel. Awalnya novel ini ditujukan sebagai hadiah kepada ibu guru Andrea Hirata. Novel tersebut, menampilkan karakter sederhana, tentang

orang kampung yang berusaha untuk tetap dapat sekolah. Hal ini merupakan potret peserta didik yang berjuang pada masa sulit untuk mendapat pendidikan. Novel ini menawarkan nilai tentang daya juang manusia, tentang dedikasi, komitmen, dan pengorbanan. Masalah di novel *Laskar Pelangi* adalah penduduk asli kehidupannya masih tertinggal di daerah yang kaya sumber daya alam, kehidupannya masih tertinggal, tapi punya keinginan kuat untuk belajar. Hal ini mungkin dapat menjadi inspirasi.

Salah satu manfaat dari membaca karya sastra bagi peserta didik, yaitu mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas. Albert Einstein (2005) pernah mengatakan bahwa imajinasi lebih penting daripada ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan fisika yang dalam penemuannya lebih banyak menggunakan logika pun mengatakan bahwa imajinasi itu penting. Dengan imajinasi yang tidak terbatas seorang dapat menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya atau masih dalam ‘khayalan’. Terlebih jika imajinasi ini dimiliki oleh peserta didik yang dalam masa pertumbuhan. Dalam karya sastra banyak sekali imajinasi yang didapatkan peserta didik karena terkadang pengarang tidak secara eksplisit menunjukkan maksud tulisan. Ia akan membiarkan pembaca menyimpulkan sesuai interpretasi masing-masing. Imajinasi dan kreativitas dari permasalahan dan solusi inilah karya sastra melihat sudut pandangnya sendiri tentang masalah yang sebenarnya dapat saja terjadi di dunia nyata yang diselesaikan melalui sebuah tulisan. Meskipun terlihat fiktif, apa yang terkandung dalam karya sastra itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Keterampilan berpikir kritis misalnya dapat dilatihkan oleh peserta didik melalui kegiatan membaca bahan bacaan sastra. Membaca bahan bacaan sastra dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengasah kecakapan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkap oleh banyak peneliti diantaranya Tung dan Chang (2009), Khatib dan Alizadeh (2012), Kohzadi, Azizmohammadi, dan Samadi (2014). Semua peneliti ini mengklaim bahwa membaca bahan bacaan sastra potensial untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut mereka, teks-teks sastra, karena memerlukan pemikiran imajinatif, kreatif, penalaran, dan inferensi sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Membaca bahan bacaan sastra tidak hanya menumbuhkan pemikiran imajinatif, tetapi juga daya kritis peserta didik.

Menurut Tung dan Chang (2009), membaca sastra adalah proses kompleks yang mengharuskan pembaca mengingat, mengambil, dan merenungkan pengalaman dan ingatan mereka sebelumnya untuk menciptakan makna dan pesan teks. Lebih lanjut Ia menjelaskan

bahwa dalam proses membaca karya sastra, pembaca secara simultan memanifestasikan berbagai kemampuan diantaranya membedakan fakta dari berbagai sudut pandangan; memahami makna tersurat atau tersirat; mendeteksi detail terkait dengan hal-hal yang dibahas; memahami hubungan yang tidak direncanakan atau hubungan antara urusan atau perbuatan; membedakan tautan inferensial dari detail yang terlihat; membuat analisis dan penilaian yang tidak memihak; dan yang terpenting, untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk bidang lain atau dunia nyata. Berbagai kemampuan yang terlibat pada proses membaca karya sastra ini, secara langsung terkait dengan proses berpikir kritis, yakni analisis, sintesis, argumentasi, interpretasi, evaluasi, pemecahan masalah, dan penalaran (Brunt, 2005; Facione, 2007).

Secara teoretis, membaca bahan bacaan sastra dapat mengasah ketajaman berpikir kritis. Oleh sebab itu, secara praktisnya, pengemasan bahan bacaan sastra ke dalam bentuk strategi belajar dapat ditempuh oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Dengan kata lain, peserta didik yang hendak melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat mengolah bahan bacaan sastra sebagai strategi belajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Caranya peserta didik dapat mengemas atau mengambil bahan bacaan sastra pada cerpen, novel, atau laman yang berkonten atau bergenre sastra. Selanjutnya, peserta didik dapat menyusun beberapa pertanyaan yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Peserta didik dapat memilih bentuk pertanyaan secara bertingkat, mulai level rendah sampai level tingkat tinggi (taksonomi Bloom). Pada level berpikir tingkat tinggi misalnya, pertanyaan yang dapat diajukan berdasarkan bahan bacaan sastra yang telah dipilih oleh peserta didik adalah “mengapa” dan “bagaimana” (bentuk pertanyaan membaca kritis). Tenaga pendidik adalah navigator dalam proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu, mereka harus memiliki kreativitas dalam mendesain suatu proses pembelajaran. Dengan kreativitasnya itulah, diharapkan peserta didik dapat sampai di ‘dermaga’ (tujuan pembelajaran).

3.2 Membaca Karya Sastra Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik

Faktor membaca karya sastra untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik terletak pada proses menikmati bacaan yang dibaca. Jika peserta didik menikmati karya sastra dibacanya, ia akan menjadikan aktifitas membaca itu menjadi bagian dari kesehariannya sehingga kemampuan membacanya tumbuh dan berkembang. Hal ini

diperkuat dengan temuan PISA (2011) bahwa menikmati bacaan merupakan prasyarat penting untuk menjadi pembaca yang efektif.

Jerim dan Moss pada tahun 2018 melakukan riset tentang jenis bacaan apa yang memiliki dampak paling besar terhadap kemampuan membaca. Istilah *Fiction Effects* dari penelitian Jerrim berjudul *The Link between Fiction and Teenagers' Reading Skills. International Evidence from the OECD PISA Study* (Jerrim, 2018). *Fiction Effects* merupakan sebagai pengaruh membaca karya sastra terhadap keterampilan membaca (literasi) peserta didik. Penelitian ini Jerrim menggunakan data PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2009 dengan responden 35.000 peserta didik berusia 15 tahun di 35 negara berkembang. Penelitian ini mempelajari lima jenis teks yang biasa dibaca peserta didik di 35 negara tersebut, yaitu majalah, nonfiksi, fiksi, koran, dan komik. Kelima jenis teks ini kemudian dianalisis yang memberi dampak paling besar terhadap skor PISA dalam kemampuan membaca.

Secara umum, hasil studi ini menyimpulkan bahwa peserta didik yang sering membaca memiliki kemampuan akademik yang lebih baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa peserta didik yang sering membaca karya sastra memiliki kemampuan membaca lebih baik dibandingkan dengan temannya yang tidak membaca. Hal yang menarik dari hasil penelitian ini merupakan dari lima jenis teks yang dibaca peserta didik itu. Teks karya sastra yang memberi dampak paling besar terhadap kemampuan membaca peserta didik dibandingkan empat jenis teks lainnya. Hasil studi ini sekaligus mengubah paradigma sebagian orang yang meyakini bahwa hanya karya ilmiah saja yang akan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Mengapa membaca karya sastra berpengaruh lebih signifikan dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik remaja dibandingkan empat jenis teks lainnya, yaitu majalah, nonfiksi, koran, dan komik? Setidaknya ada dua faktor esensial yang membuat teks karya sastra berperan lebih dominan dalam membangun kemampuan membaca.

Pertama, membaca karya sastra merupakan membaca dengan penuh penghayatan atau membaca mendalam. Membaca mendalam dengan penuh penghayatan peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menemukan bacaan yang baik, bacaan yang dapat mengembangkan, dan menumbuhkan pikiran. Membaca dengan penuh penghayatan, yang bagaikan berpikir hati-hati, sistematis, dan mendalam.” Apabila seseorang melakukan dengan penuh penghayatan dengan benar, dia pasti menghasilkan “sesuatu” atau tulisan

(Hernowo, 2009). Waktu yang dibutuhkan untuk membaca fiksi lebih lama dibandingkan dengan membaca jenis teks lainnya. Ketika membaca karya sastra, peserta didik biasanya akan membaca keseluruhan isi karya sastratanpa ingin melewatkan kata per katanya, karena “kenikmatan” membaca karya sastra terletak pada rangkaian setiap peristiwa dan untaian kalimatnya. Pembaca karya sastra, seperti tenggelam bersama yang dibacanya, memaknai setiap rangkaian peristiwa yang dituturkan, dan bereksplorasi bersama imajinasinya. Hal inilah yang dimaksudkan dengan dengan penuh penghayatan. Berbeda jika peserta didik membaca surat kabar, misalkan yang biasanya hanya membaca halaman depan dan sejumlah informasi yang dianggap penting saja.

Kedua, membaca karya sastra terkait dengan paparan kosa kata yang kaya dan kompleks. Jumlah kata dalam novel yang berkisaran lebih dari 40.000 kata, novel 17.500 – 40.000 kata, novelet 7.500 – 17.500 kata, dan cerpen di bawah 7.500 kata. Peserta didik akan disuguhkan berbagai kosa kata yang kompleks dan beragam. Keberagaman tema yang tersaji dalam karya sastra menghasilkan kekayaan kosa kata bagi pembacanya. Sebut saja novel *Ayat Ayat Cinta* yang masuk dalam kategori ketebalan buku “sedang”, memiliki 87.888 kata. Bayangkan novel dengan ketebalan dua kali lipat dari pada ini seperti *Harry Potter* atau *Aroma Karsa*. Oleh sebab itu, sangat wajar penikmat karya sastra memiliki kekayaan kosa kata lebih dibandingkan yang tidak membacanya.

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap peserta didik untuk menjaga jarak sosial (*sosial distancing*) ini seharusnya menjadi kesempatan emas untuk mendapatkan lebih banyak waktu untuk membaca karya sastra. Membaca karya sastra dapat menjadi salah satu solusi untuk menumbuhkan minat dan kemampuan membaca. Seharusnya peserta didik memperkaya bacaan mereka dengan karya-karya sastra yang baik dan disukai.

3.3.Membaca Karya Sastra Sekaligus Memahami Kehidupan

Salah satu pentingnya membaca karya sastra saat pandemi Covid-19 adalah sastra memungkinkan peserta didik atau pembaca untuk melakukan perjalanan ke masa lampau. Selain itu, sastra juga membuat para peserta didik dapat mengunjungi tempat, waktu, dan budaya yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Itulah mengapa karya sastra akan memberikan peserta didik kekayaan pengalaman.

Jadi, betapa penting peserta didik membaca karya sastra saat pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan dengan membaca sastra, berarti peserta didik membaca sekaligus memahami

kehidupan. Dengan memahami kehidupan, peserta didik akan dapat memilih atau mengambil sikap (baik/buruk) dalam menghadapi kehidupan itu. Karya sastra mengandung sesuatu yang bermakna, yang oleh para ahli disebut moral atau nilai. Perlu peserta didik menempatkan sastra sebagai sesuatu yang berharga. Untuk itu, mulai saat ini, seharusnya peserta didik berusaha membaca sastra, mengapresiasi sastra, mengakrabi sastra, dan yang tidak kalah penting, mengajarkan (kepada siapa pun) membaca sastra. Sebab, dari sastra, peserta didik tidak hanya akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman, tapi juga akan mampu menyikapi dan menilai kekuatan dan kelemahannya (Suwondo, 2011).

Salah satu novel yang patut dibaca oleh peserta didik di tengah pandemi Covid-19 adalah novel berjudul *La Peste*. Novel tersebut ditulis oleh Albert Camus dan diterjemahkan oleh Nh. Dini dengan judul *Sampar* (2013). Novel *Sampar* dapat menjadi selingan di sela belajar dari rumah sebagaimana anjuran pemerintah untuk memutus mata rantai persebaran pandemi Covid-19. Nuansa cerita di dalam novel ini patut dibaca oleh peserta didik untuk merenungkan kondisi kemanusiaan di tengah pandemi Covid-19.

Albert Camus menceritakan perjuangan seorang dokter muda melawan wabah *Sampar* alias Pes. Dalam perlawanan itu sang dokter tidak sendirian. Ada teman yang menemaninya, yakni Tarrou, Rambert, Grand, juga Pastor Paneloux. Tokoh tersebut dihadirkan untuk mengembangkan narasi cerita. Lewat tokoh tersebut, sang pengarang menyuarakan idenya.

Novel ini bercerita tentang sebuah kota yang bernama Oran di bagian Barat Aljazair. Suatu hari, penduduk Oran menemukan ribuan tikus mati. Lalu, kemudian sejumlah orang sakit disebabkan oleh baksil atau bakteri dari bangkai tikus itu. Seketika muncul wabah Pes di tengah kota Oran. Sementara penduduk kebanyakan tetap berjalan seperti biasa. Sibuk mencari kehidupan dan perdagangan. Tiba-tiba, mereka harus berhadapan dengan wabah Pes. Di sisi lain, Pemerintah Kota Oran berusaha menenangkan penduduk, sampai pada akhirnya Pemerintah Kota Oran mengisolasi wilayahnya. Pada saat itulah muncul berbagai macam karakter dalam novel itu yang memperlihatkan berbagai sikap dalam berhadapan dengan wabah Pes. Melalui *Sampar*, Camus, menghadirkan sejumlah figur dengan karakteristik mereka masing-masing dalam menanggapi wabah Pes yang menimpa kota Oran. Refleksi apa yang ingin disampaikan melalui tokoh itu? Ada orang yang dalam situasi wabah Pes, seperti Rambert, seseorang yang tidak mau berpikir aneh-aneh. Baginya kebahagiaan itu sederhana, yaitu kekasihnya. Menurut Rambert, memikirkan pernikahan lebih penting daripada mengikuti perkembangan politik, sosial, dan masyarakat pada

umumnya. Namun, novel tersebut relevan dengan situasi saat ini, karena televisi, radio, medsos semua membicarakan pandemi Covid-19, manusia seperti terjatuh di dalamnya. Manusia tidak mengharapkan situasi ini. Kadang-kadang ada godaan untuk melarikan diri dari kenyataan. Rambert seorang wartawan, dia sudah tahu artinya perang. Dikisahkan ia pernah terlibat dalam perang saudara di Spanyol tahun 1030-an. Jadi, Dia tahu apa namanya kemalangan, egoisme, kekonyolan, saling bunuh membunuh antarumat manusia. Oleh sebab itu, Dia juga orang yang skeptis. Dengan demikian, orang yang terjebak itu jangan dikira tidak tahu apa-apa, mungkin Dia juga orang yang punya banyak pengalaman. Bagi Rambert kemudian perjuangan hidup ini bukan untuk bangsa, negara atau patriotisme, hidup ini hanya soal memperjuangkan kebahagiaan personal.

Novel *Sampar* mulai ditulis dalam bentuk catatan dan berbagai observasi sejak 1938. Namun, baru pada 1941, saat Camus pulang ke kota Oran yang terletak di bagian barat Aljazair, ia mulai menuliskan kisahnya. Ia mempelajari wabah Pes yang terbentang dari naskah kitab suci, buku sejarah Yunani kuno, cerita *Sampar* abad pertengahan sampai laporan terbaru pada saat itu. Saat ini, *Sampar* sudah diterjemahkan ke dalam 22 bahasa.

Mengapa novel *Sampar* karya Albert Camus begitu relevan hari ini? Situasi pandemi Covid-19 saat ini, mirip dengan apa yang pernah ditulis Albert Camus, filsuf sekaligus sastrawan, di dalam novel *Sampar*. Novel ini berkisah bagaimana manusia berhadapan dengan absurditas di sebuah kota di sebelah barat Aljazair bernama Oran yang dilanda wabah *Sampar* atau Pes akibat bakteri atau virus pada tikus. Seketika, sebagian penduduk kota Oran tewas dan kota yang sibuk bergeming sunyi. Pemerintah kota Oran belakangan dasar dan mulai menutup wilayahnya. Terdapat kesinambungan makna di antara novel *Sampar* yang ditulis Albert Camus di masa pandemi Covid-19 hari ini. Albert Camus merupakan seorang sastrawan, seniman, wartawan sekaligus filsuf yang terkenal di Perancis. Camus masuk dalam arus pemikiran eksistensialisme. Dia juga terkenal dengan novelnya, *Sampar* terbit pada tahun 1047. Ada yang mengatakan berkat novelnya itu, Camus lalu mendapatkan hadiah Nobel pada tahun 1057.

Mengapa Albert Camus kemudian relevan untuk diperbincangkan berkaitan dengan pandemi Covid-19. Dalam situasi saat ini, ketika hidup begitu murah, kematian datang tiba-tiba manusia tidak dapat menjelaskan mengapa ada kebatilan. Pertanyaan itu membuat Camus mengeksplorasi sastra. *Sampar*, menggambarkan bagaimana manusia hidup dalam

situasi absurd. Absurd berarti tidak logis, tidak dapat dijelaskan penjelasan apapun yang diberikan tidak masuk akal. Camus kemudian menjadi menarik karena justru di tengah situasi tidak logis itu, Dia bertindak secara moral, membantu sesama, meskipun juga tanpa terlalu banyak berharap.

Dapat dimengerti, banyak orang membaca kembali novel ini sambil mencoba mencari paralel tentu saja. Namun, karya sastra ini membantu peserta didik melihat berbagai macam cara untuk menyikapi ketidaklogisan, seperti saat ini, dalam menghadapi pandemi Covid-19. Bencana pandemi Covid-19 ini manusia kebingungan bagaimana harus menyikapinya. Satu-satunya cara adalah mengisolasi diri dan berhadapan dengan kebatilan yang tidak dapat dijelaskan. Berhadapan dengan situasi itu. Camus sendiri, mengambil sikap sebagai seseorang yang tidak berusaha mencari penjelasan abstrak terhadap bencana yang khas dalam agama dan sains. Camus mengamati apa yang terjadi, ia membantu korban yang jatuh tanpa banyak berteori, dan ia menjadi figur keterliban penuh dengan risiko untuk membantu korban. Di depan bencana yang dibutuhkan adalah keterlibatan di sisi korban tanpa mengajari dan tanpa memberi banyak abstraksi untuk menjelaskan semua itu.

Dalam novel ini, Camus menempatkan diri sebagai dr. Rieux, orang yang memilih untuk bersimpati secara konkret bersama dokter lain, memberontak melawan ketidaklogisan tanpa banyak berharap. Sebetulnya dalam situasi wabah saat ini, ketika masyarakat melakukan isolasi diri, kantor tutup, dan semua aktivitas dikorbankan. Apa yang sebenarnya terjadi adalah manusia takut pada kematian karena sekarang kematian begitu nyata. Di depan kematian itu, lalu manusia disadarkan bahwa mereka harus membatasi diri pada yang mendasar saja. Segala hal yang berlebihan yang membuat manusia berpotensi terpapar pada risiko kematian sementara ditanggalkan. Apakah ketidaklogisan itu dapat diterima? Kadang manusia terlibat untuk membantu korban bukan karena alasan ideologis, agama, tetapi hanya kebetulan saja. Seperti kebetulan seseorang adalah dokter, perawat, dan sekarang terjadi wabah maka profesi itu mau tidak mau berhadapan dengan korban. Sikap Rieux untuk mengatasi penderitaan yang disebabkan

oleh wabah Sampar tersebut sebagai berikut.

Sekarang banyak orang mati dan mereka harus disembuhkan. Di kemudian hari, mereka akan berpikir dan saya juga. Yang paling wigati adalah menyembuhkan mereka. Saya membela mereka sebisa saya, begitu saja (*Sampar*, 2020:110).

Sikap perjuangan itu lebih kentara pada kutipan berikut ini.

Di mana di kota kami sambil berkata bahwa tak sesuatu pun yang bisa dikerjakan untuk menanggulangi bencana, dan bahwa kami harus pasrah bertekuk lutut. Lalu,

Tarrou Rieux dan kelompok mereka mungkin menjawab begini atau begitu, tetapi simpulannya selalu mereka ketahui: harus berjuang dengan cara begini atau begitu dan jangan bertekuk lutut! Pokok persoalannya ialah mencegah sebanyak mungkin orang meninggal dan mengenal perpisahan yang langgeng. Untuk itu, hanya ada satu cara, yaitu melawan Sampar. Sikap ini tidak mengagumkan, sikap ini hanya sesuai dengan suasana sebagaimana adanya (*Sampar*, 2020:116).

Tentu ada dr. Rieuk, narator novel *Sampar*, sekaligus figur bagi sikap Albert Camus sendiri. Sebagai dokter, ia melihat temannya berjuang sembari gugur dalam merawat pasien. Mereka ini merupakan orang biasa, tetapi tiba-tiba karena profesinya berhadapan dengan bahaya. Dokter Rieuk mencatat sampai pada akhirnya wabah ini reda sendiri. Lalu, Oran akan menemukan gaungnya seperti biasa dan Dia mengingatkan penduduk Oran. Akhir novel *Sampar* itu sebetulnya wabah Pes itu tidak benar-benar pergi krena baksil masih ada di baju, keset, hanya menunggu kapan baksil itu aktif lagi.

Apa dapat di katakan kisah di dalam *Sampar* digerakkan oleh ide tentang ketidaklogisan? Begitu pula dengan pandemi Covid-19 saat ini? Camus, melalui figur dr. Rieuk, hanya mengatakan wabah Pes itu berasal dari baksil. Romo Panelaux mencoba untuk menjelaskannya melalui dalil teologis berupa hukuman Tuhan. Kendati demikian, Camus, melalui figur dr. Rieuk, justru mempertanyakan dalil tersebut, jika baksil itu merupakan hukuman Tuhan, lalu mengapa wabah Pes ini juga membunuh anak kecil yang belum bersalah apa-apa. Diceritakan, anak dari hakim Othon, meninggal dimakan secara bengis oleh baksil Sampar. Jadi, sama seperti saat ini, manusia berhadapan dengan pandemi Covid-19. Berbagai teori muncul, ada yang mengatakan dari kelelawar, trengiling, mutasi dari virus Corona sebelumnya MERS, SARS. Lalu, mengapa virus Corona bermutasi? Jawaban ilmu hanya evolusi, tetapi mengapa ada evolusi? Itulah dunia yang kita miliki, untuk apa? Tidak tahu. Dr. Rieuk menyiapkan diri untuk menolong korban. dia tidak berusaha menjelaskan wabah Pes yang tengah melanda penduduk kota Oran. Baksil itu datang lalu reda sendiri, tetapi bukan berarti hilang, baksil hanya menunggu waktu untuk keluar lagi.

Itulah menariknya *Sampar*, karena manusia sangat yakin dengan kedokteran dan teknologi Kesehatan. Manusia kemudian sadar bahwa wabah ini belum ada obatnya. Baksil itu hanya menunggu waktu saja untuk aktif kembali. Mengapa? tidak tahu. Itu yang disebut ketidaklogisan, tidak ada penjelasan, penjelasan apa pun rasanya tidak tepat.

Rieuk merupakan ketidakberdayaan semua orang dalam menghadapi wabah Pes. Menghadapi wabah tersebut, Rieuk merasakan bahwa Dia telah dihadapkan pada berbagai kegagalan. Manusia selalu dihadapkan kepada keterbatasan. Menghadapi wabah tersebut,

Rieux merasakan bahwa Dia telah dihadapkan mampu mengatasi Sampar yang menjangkiti anak yang tidak berdosa. Apalagi dengan kematian sahabatnya Tarrou, yang dirasakannya sebagai kekalahan yang dengan kematian sahabatnya Tarrou, yang dirasakannya sebagai kekalahan. Kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dan merupakan refleksi dari keterbatasan manusia. Peristiwa kematian telah dihadapi Rieux melalui para pasien yang tidak tertolong.

Muncul juga reaksi dari agama, Romo Paneloux, seorang Yesuit, yang mengatakan Sampar kutukan dari Tuhan. Dia menganjurkan penduduk Oran untuk bertobat, memperbaiki diri, dan doa seminggu. Fenomena ini juga banyak ditunjukkan beberapa orang.

Kalau hari ini penyakit sampar memandang kita, berarti saat merenung sudah tiba. Mereka yang baik, tidak perlu terlalu takut kepadanya. Namun mereka yang jahat, benarlah jika mereka merasa gentar! . . . sudah terlalu lama dunia ini bekerjasama dengan kejahatan; sudah terlalu lama dunia mempercayakan diri pada rahmat Tuhan (*Sampar*, 2020:81).

Paneloux mengajak umatnya untuk sadar, merenung, dan bertobat dari kesalahan lampaunya. Kelembutan dan cinta Tuhan dapat tampak dalam peristiwa sekejap Sampar. Dengan kotbah seperti itu, bukan maksud Paneloux untuk membenci manusia. Dia mencoba mendamaikan secara abstrak apa yang Dia mengerti mengenai Sampar yang menimpa kota Oran. Paneloux yakin bahwa kebaikan Tuhan tidak terbatas.

Tarrou, anak seorang jaksa dan “atas nama masyarakat”, ayahnya kadang menghukum mati beberapa kasus orang yang ditanganinya. Tarrou merasa sangat malu dengan profesi, ayahnya itu. Sebagai anak, ia merasa terlibat dalam tindakan jahat yang dilakukan ayahnya. Sejak menyadari hal itu, ia lalu ingin membela kehidupan, ada semacam ideologi untuk membela kehidupan. Ketika wabah Pes terjadi, baginya ini kesempatan untuk menjalankan keyakinannya. Lalu, dia bergabung ke dalam kelompok relawan untuk membantu korban.

“Mengapa Anda tidak bergaung dengan kami, Tuan Cottrad?” Tampaknya tersinggung, Cottrad bangkit mengambil topinya yang bulat, katanya:”Itu bukan urusan saya! Lalu, dengan suara menantang meneruskan: Lagi pula dengan adanya sampar, hidup saya senang. Mengapa saya turut menghentikannya!” (*Sampar*, 2020:138).

Lalu, figure lain seperti Cottard, Gracia, dan Gonzales, para penyelundup yang justru merasa suka cita dengan penutupan kota Oran karena itu berarti berjalannya pasar gelap. Ada yang senang juga dengan keberadaan wabah karena dengan wabah itu mereka akhirnya mendapat banyak keuntungan.

Seperti dr. Rieux, ia tidak ada pilihan lain, ia terlibat di sisi korban tanpa alasan yang logis. Atau Rambert, ia punya sejumlah pilihan, tetapi tidak dapat ke mana-mana juga, karena sudah terjebak di dalam kota. Pada akhirnya, seseorang yang terlibat di sisi korban jika dirunut alasannya terdengar tidak logis. Manusia selalu dapat berandai-andai suatu porsi yang lain, tetapi ada akhirnya mengapa manusia tetap di sini. Situasi itu, bagi Camus, merupakan nasib manusia yang tidak logis. Manusia kadang terlalu percaya diri dengan teknologi kesehatan, siapa yang menyangka pandemi Covid-19 bakal muncul dan sekarang ribuan orang telah meninggal. Rumah sakit tidak lagi dapat menangani, sekarang dokter bertugas untuk memilih mana yang dibiarkan hidup dan yang meninggal. Kita dapat melihat di media sosial sekarang penguburan dilakukan militer. Tidak ada lagi upacara keagamaan, tidak ada kumpul untuk belangsungkawa. Camus menggambarkan sebuah bencana yang tidak ada penjelasannya, mirip dengan situasi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak sosial hendaknya menjadi “peluang emas” atau sebagai kesempatan untuk aktivitas membaca bagi peserta didik. Pembudayaan membaca harus diupayakan menjadi pembelajaran Merdeka Sastra melalui melalui kolaborasi berbagai pihak: keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pembelajaran merdeka sastra saat pandemi Covid-19, dapat ditarik simpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca karya sastra/fiksi lebih signifikan dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik dibandingkan membaca jenis teks lain, seperti majalah, nonfiksi, koran, dan komik dengan penjelasan sebagai berikut. *Pertama*, membaca sastra/fiksi merupakan membaca dengan penuh penghayatan atau membaca mendalam. Waktu yang dibutuhkan lebih lama dibandingkan dengan membaca jenis teks lain. *Kedua*, faktor terpenting membaca karya sastra/fiksi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik terletak pada proses menikmati bacaan yang dibaca sehingga dapat menumbuhkembangkan aktivitas membaca peserta didik. *Ketiga*, membaca karya sastra/fiksi, berarti peserta didik membaca kehidupan sehingga peserta didik akan dapat memilih atau mengambil sikap (baik/buruk) dalam menghadapi kehidupan itu. Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak sosial hendaknya menjadi “peluang emas” atau sebagai kesempatan untuk aktivitas membaca bagi peserta didik. Pembudayaan membaca harus diupayakan menjadi pembelajaran Merdeka Sastra melalui melalui kolaborasi berbagai pihak: keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunt, Barbara A. 2005. “Models Measurement and Strategis in Developing Critical Thinking Skills”. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 36 (6), 255—62.
- Camus, Albert. 2020. *Sampar*. Cetakan Kelima. Indonesia: Yayasan Obor.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Effendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Einstein, Albert. 2005. *Imagination is more Important than Knowledge*. Bandung: Instink.
- Facione. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hamzah. 2008. *Teori Belajar Konstruktivisme*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hernowo. 2009. *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan, dan Kemampuan Membaca, dan Menulis*. Bandung: Kaifa.
- Herbert, Frank. 2019. *Merdeka Belajar*. Yogyakarta: M. Kahfi.
- Krashen, Stephen D. 2004. *The Power of Reading: Insight from the Research*. United States of America: Greenwood Publishing.
- Khatib, M. and Alizadeh, I. 2012. “Critical Thinking Skills through Literary and Nonliterary Texts in English Classes”. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 563-580.
- Kohzadi, H., Azizmohammadi, F., Samadi, F. 2014. “Is There A Relationship Between Critical Thinking and Critical Reading of Literary Texts: A case study at A rak University (Iran)”. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 33, pp 63-76.
- Kemendikbud. 2015. *Permendikbud No 23 Tahun 2015 Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Jerrim, JP; Moss, PJG. 2019. “The Link between Fiction and Teenagers’ Reading Skills: International Evidence from the OECD PISA Study”. *British Educational Research Journal*, 45 (1), pp 181.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.
- Suparno, Paul. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwondo, Tirta. 2011. *Membaca Sastra, Membaca Kehidupan*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, Bambang Galih. 2016. *Kemerdekaan dalam Pandangan HAMKA*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tung, C. A. and Chang, S. Y. 2009. “Developing Critical Thinking Through Literature Reading”. *Journal of Humanities and Social Sciences*, No. 19, 287 – 317.
- Teeuw, A. 2010. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pusat Jaya.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima*. Jakarta Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.